

PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA

Yulia Purnama Sari

**Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
yuliapurnama20@yahoo.com**

ABSTRAK

This research was conducted in order to determine empirically the effect of Emotional Intelligence and School Climate to Adolescent Aggressiveness . Aggressiveness is an act of bad form of hurt , curse deliberate by a person against another person. Research conducted on 180 subjects of research at SMPN 5 Samarinda using stratified random sampling by distributing a scale of Emotional Intelligence, School Climate and Aggressiveness in SMPN 5 Samarinda, East Kalimantan. Data analyses had been used doubled linear regression analyses technique and used SPSS Statistical 18 for Windows program. Result of the research are shows that there is a significant effect between Emotional Intelligence and School Climate To Aggressiveness in Students of SMPN 5 Samarinda with value of $F = 20,344$ and $p = 0,000$. The influence of Emotional Intelligence adn School Climate to Aggressiveness is 18,7% with value of (R^2) 0,187. The single influence of Emotional Intelligence to Aggressiveness is 11% while the single influence of School Climate to Aggressiveness is 7,7% . There is a negative relationship between emotional intelligence to the aggressiveness with regression coefficient of -0.359, the lower the emotional intelligence, the higher aggressiveness. Similarly, there is a negative relationship between the School Climate Aggressiveness with regression coefficient of -0.310, the lower (negative) Climate School will be higher as well Aggressiveness.

Keywords: Emotional Intelligence, School Climate, Aggressiveness

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Selama periode ini, remaja mengalami banyak tantangan dan masalah-masalah yang baru, yang dapat menimbulkan kegelisahan dalam berperilaku. Kegelisahan ini menyebabkan perilaku remaja menyimpang dari norma yang semakin hari semakin meningkat. Seperti tawuran, perkelahian, mencaci, menghina, memukul dan kekerasan seksual. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan mereka mengatasi sendiri masalahnya. Sehingga banyak remaja yang pada akhirnya lebih memilih penyelesaian masalah dengan melakukan perilaku kekerasan yang berujung pada pelanggaran norma.

Monks (dalam Wahyudi, 2013) menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ketidakmampuan dalam menguasai

fungsi tersebut membawa dampak psikologis terutama yang berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga perilaku mereka lebih mudah menyimpang dari norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Baron & Byrne (2005) mengatakan ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi adalah perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain, yang sering disebut agresi.

Fenomena agresi telah berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja. Hampir setiap hari media massa menyajikan berita mengenai perilaku agresi. Perbuatan tersebut tidak hanya merugikan pelakunya tetapi juga merugikan orang lain (korban). Hal ini didukung dengan meningkatnya tindak kekerasan yang terjadi di Indonesia. Menurut data yang bersumber dari

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sampai tahun 2014 tercatat ada 299 kasus tawuran pelajar. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun 2012 yang hanya 128 kasus. Dari 299 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA yang terjadi, tercatat ada 19 siswa yang meninggal dunia (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Desember 2014).

Perilaku agresi yang ditunjukkan remaja tidak hanya sebatas tawuran. Berdasarkan data Polresta Depok sejak Januari-September 2015 ada 105 kasus tawuran, 28 kasus tindak pidana pelajar, dan 67 pelajar bermasalah dengan hukum. Ditambah lagi sebanyak 210 pelajar terjerat kasus penganiayaan berat, pencurian dengan kekerasan, melakukan tindak asusila dan penyalahgunaan narkoba (Sindonews, September 2015). Perilaku tawuran juga terjadi di kota Samarinda dengan pelaku siswa SMPN 4 dan SMPN 5 Samarinda, dari hasil pertemuan kepala sekolah dan

kepala kapolsekta samarinda ulu mendapatkan hasil tawuran terjadi karena sesama siswa mempunyai dendam lama yang terjadi dua bulan yang lalu berawal dari masalah sepele yaitu saling ejek saat bermain sepak bola hal ini turut dipicu oleh alumni masing-masing sekolah (Kaltim Tribata News, 2015).

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya, kasus agresi dalam berbagai bentuk seperti tawuran, perkelahian, *bullying*, kekerasan seksual, penganiayaan dan pencurian dilakukan oleh remaja dengan rentang usia antara 13-18 tahun. Secara umum di Indonesia, usia tersebut berada pada usia remaja sekolah lanjutan pada jenjang SMP dan SMA.

Berkowitz (dalam Sarlito, 2015) mengatakan agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang atau institusi lain. Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa agresi adalah tingkah

laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan yang menyakitkan. Agresi bukanlah perilaku yang mencul tanpa adanya suatu sebab. Secara umum sebab perilaku agresi dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu sebab internal dan eksternal. Menurut penelitian Aprillia dan Indrijati (2014) mengenai hubungan kecerdasan emosi pada perilaku tawuran pelajar diperoleh hasil yang signifikan yaitu semakin tinggi kecerdasan emosi seorang pelajar maka semakin rendah perilaku tawuran pelajar.

Goleman (2016) mengatakan bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan remaja, misalnya tumbuh dalam keluarga yang berantakan, kemiskinan, lingkungan sosial. Namun terdapat peran penting yang dilakukan oleh kecerdasan emosi yang melebihi kekuatan keluarga dan ekonomi, peran kecerdasan emosi sangat penting dalam

menentukan sejauh mana remaja tidak dipengaruhi oleh kekerasan.

Menurut hasil beberapa penelitian yang mengkaji tentang persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan perilaku agresi (bullying). Diperoleh kesimpulan yang serupa yaitu semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka akan semakin rendah perilaku agresi (bullying) di sekolah tersebut, (Giovazolias, 2010; Marsh, 2014; Narpaduhita, 2014; Petrie, 2014; Magfirah, 2010).

Meyer-Adams (dalam Giovazolias, 2010) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara iklim sekolah yang dirasakan oleh siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan intimidasi, baik sebagai korban, pengganggu atau korban / pengganggu. Iklim sekolah yang negatif meningkatkan kemungkinan reaksi agresif yang dapat menghasilkan lingkaran setan agresi dan iklim sekolah yang negatif. Hal ini menunjukkan

bahwa iklim sekolah sebagai faktor eksternal merupakan faktor yang perlu dikaji kembali, terutama dalam kaitannya dengan agresivitas siswa.

Penelitian ini akan menggunakan Kecerdasan Emosi menjadi variabel independen (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2). Dan variabel dependen adalah Agresivitas (Y)

KAJIAN PUSTAKA

Dalam dunia psikologi tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang terhadap orang lain disebut Agresivitas. Menurut Baron & Byrne (2005), agresivitas adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu.

Buss dan Perry (dalam Fauziah, 2014) berpendapat bahwa ada empat aspek agresi yang biasa dilakukan oleh individu, yaitu :

1. Agresi Fisik, Agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik.

Indikator aspek fisik adalah: melukai, menyakiti orang lain secara fisik, misalnya menyerang, memukul, menendang, atau membakar

2. Agresi Verbal, Komponen perilaku motorik seperti : menyakiti dan melukai orang lain melalui verbalis, misalnya memaki, mengejek, membentak, berdebat, menunjukkan ketidaksesuaian atau ketidaksetujuan, menyebar gosip dan bersikap sarkastik

3. Agresi Kemarahan, Emosi/afektif, perasaan tidak senang, sebagai reaksi fisik atau cedera fisik maupun psikis yang diderita individu. Misalnya kesal, hilang kesabaran, dan tidak mampu mengontrol rasa marah

4. Agresi Permusuhan, Sikap negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif.

Menurut Goleman (2016) kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam

menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Menurut Goleman (2000), ada lima aspek kecerdasan emosi, yaitu:

1. Pengenalan diri
2. Mengenali emosi diri atau pengendalian diri
3. Memotivasi diri sendiri
4. Mengenali emosi orang lain atau empati
5. Membina hubungan atau keterampilan sosial

Menurut Thapa (dalam Nasution, 2015) iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana yang dialami orang-orang yang ada di sekolah mengenai norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, serta struktur organisasional.

Thapa (dalam Nasution, 2015) mengidentifikasi ada empat aspek dari iklim sekolah yakni:

1. Keamanan
2. Proses Belajar Mengajar
3. Hubungan Interpersonal
4. Lingkungan Institusional

Hipotesis pada penelitian ini adalah: Ada Pengaruh Antara Kecerdasan Emosi dan Iklim Sekolah terhadap Agresivitas Remaja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, menggunakan teknik *random sampling stratified* terhadap 180 orang siswa di SMPN 5 Samarinda. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala perilaku agresivitas, kecerdasan emosi dan iklim sekolah yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Buss & Perry, Goleman dan Thapa. Skala berbentuk skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan rumus *cronbach alpha*, didapatkan

reliabilitas alpha untuk skala perilaku agresivitas sebesar 0,877; reliabilitas alpha untuk skala kecerdasan emosi sebesar 0,944 dan reliabilitas alpha untuk skala iklim sekolah sebesar 0,950.

Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas data, linearitas data, dan multikolinearitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Uji Prasyarat:

Uji Normalitas Data

Menggunakan teknik *statistik non parametrik one sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikansi 0,01. Suatu data dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* nya yaitu $p >$ dari 0,01 *level of significant (a)* sebaliknya jika $p <$ 0,01 maka sebarannya tidak normal.

1. Skor Agresivitas (Y) diperoleh nilai $p = 0,339$ artinya ($p > 0,01$) maka variabel Agresivitas (Y) memenuhi persyaratan uji normalitas

2. Skor Kecerdasan Emosi (X_2) diperoleh nilai $p = 0,218$ artinya ($p > 0,01$) maka variabel Kecerdasan Emosi (X_1) memenuhi persyaratan uji normalitas.

3. Skor Iklim Sekolah (X_2) diperoleh nilai $p = 0,052$ artinya ($p > 0,01$) maka variabel Iklim Sekolah (X_2) memenuhi persyaratan uji normalitas

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas hubungan adalah apabila nilai *linearity* $p < 0,01$ maka hubungan dinyatakan linear.

1. Hasil uji linearitas antara Kecerdasan Emosi (X_1) dengan Agresivitas (Y) mempunyai nilai $p = 0,000 < 0,01$ yang berarti hubungannya dinyatakan linear.
2. Hasil uji linearitas antara Iklim Sekolah (X_2) dengan Agresivitas

(Y) mempunyai nilai $p = 0,000 < 0,01$ yang berarti hubungannya dinyatakan linear.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Uji multikolinearitas dilakukan dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $> 10,00$ dan *Tolerance* $< 0,10$.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF = 0,957 untuk semua variabel independen yaitu kecerdasan emosi (X1) dan iklim sekolah (X2), nilai VIF sebesar 0,957 masih lebih kecil daripada 10,00 (VIF $< 10,00$) dan nilai *tolerance* 10,45 masih lebih besar dari 0,10 (*tolerance* $> 0,10$). Maka dapat

disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji pengaruh dari Kecerdasan Emosi (X1) dan Iklim Sekolah (X2) secara simultan atau secara bersamaan terhadap Agresivitas (Y), pengujian dilakukan dengan teknik analisis Regresi linier berganda. Adapun hasil pengujian hipotesis tersebut terdapat pada tabel di bawah ini:

Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	F	R Square (R ²)	p
Kecerdasan Emosi (X1)	20.344	0,187	0,000
Iklim Sekolah (X2)			
Agresivitas Remaja (Y)			

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada pengaruh Kecerdasan Emosi (X1) dan Iklim Sekolah (X2) terhadap

Agresivitas (Y), yakni pada Anova diperoleh nilai $F = 20,344$ dengan $p = 0,000$. Oleh karena $p < 0,01$ maka terdapat pengaruh antara Kecerdasan Emosi (X1) dan Iklim Sekolah (X2) secara simultan terhadap Agresivitas (Y). Diketahui pula nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,187. Arti dari nilai koefisien ini adalah, pengaruh yang diberikan oleh kombinasi variabel Kecerdasan Emosi (X1) dan Iklim Sekolah (X2) terhadap Agresivitas (Y) adalah sebesar 18,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya untuk mengetahui variabel manakah dari Kecerdasan Emosi (X1) dan Iklim Sekolah (X2) yang berpengaruh lebih besar terhadap Agresivitas (Y), maka dapat kita ketahui dengan menghitung besarnya sumbangan efektif masing-masing variabel bebas (independen). Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa sumbangan efektif pengaruh variabel Kecerdasan Emosi (X1) terhadap Agresivitas (Y)

adalah sebesar 11% sedangkan sumbangan efektif pengaruh variabel Iklim Sekolah (X2) terhadap perilaku prokrastinasi (Y) adalah sebesar 7,7%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kecerdasan Emosi berpengaruh lebih besar terhadap Agresivitas (Y) dibandingkan dengan variabel Iklim Sekolah (X2).

Koefisien regresi bagi variabel Kecerdasan Emosi (X1) adalah sebesar -0,308 atau bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara Kecerdasan Emosi (X1) terhadap agresivitas (Y). Semakin rendah kecerdasan emosi, maka akan semakin tinggi agresivitas siswa di SMPN 5 Samarinda. Selanjutnya nilai koefisien regresi bagi variabel Iklim Sekolah (X2) adalah sebesar -0,247 juga bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang negatif antara iklim sekolah (X2) terhadap agresivitas (Y). Semakin rendah (negatif) iklim sekolah, maka akan semakin tinggi agresivitas

siswa di SMPN 5 Samarinda.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Subyek penelitian yang diambil sebaiknya tidak hanya remaja (SMP/SMA) tetapi dapat juga menggunakan subyek dewasa agar lingkup penelitian lebih lengkap dan beragam
2. Kejujuran, keseriusan dan keterbukaan responden dalam mengisi skala tidak dapat dihindari dari bias dan kesalahan manusiawi

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara Kecerdasan Emosi (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Agresivitas (Y), dengan nilai $F = 20,344$ dan $p = 0,000$. Oleh karena $p < 0,01$ maka terdapat pengaruh antara Kecerdasan Emosi (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) secara simultan terhadap Agresivitas (Y). Pengaruh yang diberikan oleh kombinasi variabel Kecerdasan

Emosi (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Agresivitas (Y) sebesar 18,7% dengan nilai $R^2 = 0,187$.

2. Diketahui bahwa variabel Kecerdasan Emosi (X_1) berpengaruh lebih besar terhadap Agresivitas (Y) pada siswa SMPN 5 Samarinda dengan didapatkan sumbangan efektif sebesar 11%. Sedangkan sumbangan efektif pengaruh variabel Iklim Sekolah (X_2) terhadap Agresivitas (Y) adalah sebesar 7,7%.
3. Terdapat hubungan yang negatif antara Kecerdasan Emosi (X_1) dan terhadap Agresivitas (Y) dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,308$ bernilai negatif sehingga dapat dikatakan, semakin rendah kecerdasan emosi, maka akan semakin tinggi agresivitas siswa di SMPN 5 Samarinda. Terdapat hubungan yang Negatif antara Iklim Sekolah (X_2) terhadap Agresivitas (Y) dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,310$ bernilai negatif

sehingga dapat dikatakan, semakin rendah (negatif) iklim sekolah, maka akan semakin tinggi agresivitas siswa SMPN 5 Samarinda.

SARAN

1. Bagi Siswa

Siswa disarankan agar bisa mematuhi peraturan sekolah dan siswa dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengikuti ekstrakurikuler dll. Guna menyalurkan emosi dalam diri

2. Bagi Pihak Sekolah

Disarankan kepada seluruh staf SMPN 5 Samarinda untuk meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan fasilitas sekolah yang dapat mendukung kreatifitas siswa, serta guru dapat memberi perhatian kepada siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti agresivitas disarankan menggunakan variabel lain seperti peer group dan kecemasan serta menggunakan teknik analisa data dan

sampel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Fauziah, Syifa. (2014). Pengaruh trait kepribadian big-five dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas anak punk di jabodetabek. *Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Giovazolias, T., Kourkoutas, E., Mitsopovlov, E., Georgiadi, M. (2010). The relationship between perceived school climate and the prevalence of bullying behavior in greek schools : implications for preventive inclusive strategies. *Journal Of Social and Behavioral Sciences*
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Magfirah, U., & Mira, A.R. (2010) Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*
- Marsh, L., Mcgee, R., Sheila, W. (2014). School climate and aggression among new zealand high school students. *New Zealand Journal Of Psychology*, 43
- Narpaduhita, P.D., & Dewi, R.S. (2014). Perbedaan perilaku cyberbullying ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah di SMK negeri 8 surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3, 3.

- Nasution, A. M. N. (2015). Pengaruh iklim sekolah terhadap *school connectedness* siswa SMA harapan 1 Medan. *Skripsi Universitas Sumatra Utara*
- Petrie, Kevin. (2014). The relationship between school climate and student bullying. *Teach Journal Of Christian Education*, 8, 1
- Sarlito, W.S., & Eko, A.M. (2015) *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Wahyudi, R.A. (2013). Hubungan Inferiority Feeling dan agresivitas pada remaja delinkuen. *Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*

